

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Obyek Penelitian

a. Keadaan Geografis Provinsi Jawa Barat

Provinsi Jawa Barat merupakan sebuah wilayah dari salah satu provinsi yang berada di pulau Jawa dengan ibu kota Bandung. Secara geografis, wilayah Jawa Barat terletak antara 5° 50’ – 7° 50’ Lintang Selatan dan 104° 48’ – 108° 48’ Bujur Timur. Berdasarkan letak geografis wilayahnya, Provinsi Jawa Barat memiliki batas-batas diantaranya:

- a) Batas Utara: berbatasan dengan Laut Jawa dan Provinsi DKI Jakarta.
- b) Batas Barat : berbatasan dengan Provinsi Banten.
- c) Batas Timur : berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah.
- d) Batas Selatan : berbatasan dengan Samudera Hindia.

Provinsi Jawa Barat menampilkan keragaman lanskap alam dengan struktur keadaan geografis wilayah yang rumit. Pegunungan membentang di bagian tengah dan selatan, sementara dataran rendah tersebar di wilayah utara. Provinsi Jawa Barat memiliki area daratan seluas 37.044,858 km² dan garis pantai yang membentang sebesar 832,69 km. Dalam kekuasaan pemerintah dalam pengelolaan laut 0-12 mil, luas wilayah lautnya mencapai 15.528,90 hektar dengan 19 pulau kecil di wilayah tersebut. Jawa Barat terbagi menjadi wilayah pegunungan terjal di selatan dengan ketinggian di atas 1.500 meter, dataran luas di utara dengan ketinggian 0-10 meter, lereng landai di tengah dengan ketinggian 100-1.500 meter, dan drainase. daerah, sungai.¹

Tabel 4.1. Luas Daerah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat

No.	Kabupaten/Kota	Luas (km ²)	No.	Kabupaten/Kota	Luas (km ²)
1.	Bogor	2991,78	15.	Karawang	1913,71
2.	Sukabumi	4164,15	16.	Bekasi	1251,02
3.	Cianjur	3631,92	17.	Bandung Barat	1283,44
4.	Bandung	174084	18.	Pangandaran	1128,18

¹ Badan Pusat Statistik, *Provinsi Jawa Barat Dalam Angka 2023* (Bandung: BPS Jawa Barat, 2023), 4-5.

5.	Garut	3101,24	19.	Bogor	111,37
6.	Tasikmalaya	2705,86	20.	Sukabumi	48,31
7.	Ciamis	1595,94	21.	Bandung	166,59
8.	Kuningan	1192,90	22.	Cirebon	39,44
9.	Cirebon	1071,95	23.	Bekasi	213,04
10.	Majalengka	1330,17	24.	Depok	199,91
11.	Sumedang	1566,20	25.	Cimahi	42,43
12.	Indramayu	2076,06	26.	Tasikmalaya	183,94
13.	Subang	2165,55	27.	Banjar	131,01
14.	Purwakarta	993,09			

Sumber: BPS Jawa Barat, 2023

b. Keadaan Demografis Jawa Barat

Jawa Barat adalah provinsi yang beragam dengan masyarakatnya yang multikultural, beraneka ragam etnis, agama, dan tingkat perkembangan ekonomi yang beragam pula. Menurut proyeksi jumlah penduduk tahun 2022, jumlah penduduk Provinsi Jawa Barat mencapai 49.405.808 jiwa, terdiri dari 25.067.226 laki-laki dan 24.338.582 perempuan. Rasio jenis kelamin antara keduanya pada tahun 2022 adalah 103 yang menandakan terdapat 103 laki-laki per 100 orang perempuan di wilayah Jawa Barat pada tahun tersebut.²

Kepadatan penduduk Jawa Barat mencapai 1.396,52 jiwa per km². Wilayah Kabupaten Bogor merupakan wilayah paling padat penduduk karena menjadi tempat tinggal bagi 5,56 juta penduduk, atau setara dengan 11,27% dari jumlah penduduk Jawa Barat, sehingga menjadikannya wilayah dengan jumlah penduduk terbanyak.³ Berikut jumlah penduduk di Jawa Barat selama periode penelitian.

Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Barat Tahun 2013-2022

No.	Tahun	Jumlah Penduduk
1.	2013	45.340.799
2.	2014	46.029.668
3.	2015	46.709.569
4.	2016	47.379.389

² Badan Pusat Statistik, *Provinsi Jawa Barat Dalam Angka 2023* (Bandung: BPS Jawa Barat, 2023), 109-111.

³ Badan Pusat Statistik, *Provinsi Jawa Barat Dalam Angka 2023* (Bandung: BPS Jawa Barat, 2023), 265.

5.	2017	48.037.827
6.	2018	48.683.861
7.	2019	49.316.712
8.	2020	48.274.162
9.	2021	48.782.402
10.	2022	49.405.808

Sumber: BPS Jawa Barat, 2023

Mayoritas penduduk Jawa Barat beragama Islam dengan jumlah penduduk 42.589.118, sedangkan minoritas beragama Hindu dengan jumlah penganut sebesar 44.009 orang. Selanjutnya, mayoritas penduduk Jawa Barat pada tahun 2022 memilih untuk menjadi seorang buruh atau pegawai pada sebuah perusahaan dengan jumlah total 9.846.241 penduduk. Sedangkan pekerjaan yang paling sedikit dikerjakan yaitu usaha yang dibantu buruh tetap dengan jumlah 800.017 orang. Dengan melihat pekerjaan yang digeluti tersebut, dapat dikatakan bahwa keseluruhan penduduk lebih memilih untuk mengikuti sebuah perusahaan sebagai buruh atau karyawan daripada usaha yang dibantu dengan buruh tetap.⁴

c. Deskripsi Objek

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik Jawa Barat melalui *website* resmi dan laporan publikasi Jawa Barat dalam Angka berupa data laporan yang terkait dengan pertumbuhan penduduk, tingkat pendidikan, tingkat kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi di 27 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2014-2022. Berikut data mengenai pertumbuhan penduduk, tingkat pendidikan, kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi sebagai berikut:

1) Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk adalah perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah dari waktu ke waktu yang dapat diketahui dengan perubahan jumlah individu dalam kelompok populasi.⁵ Pertumbuhan penduduk menunjukkan adanya perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah. Pertumbuhan penduduk merupakan salah

⁴ Badan Pusat Statistik, *Provinsi Jawa Barat Dalam Angka 2023* (Bandung: BPS Jawa Barat, 2023), 137-139.

⁵ Agustina Bidarti, *Teori Kependudukan* (Bogor: LINDAN Bestari, 2020), 5.

satu indikator yang masuk ke dalam kelompok faktor produksi pada kegiatan produksi dalam perekonomian sebagai penggerak kegiatan tersebut. Berikut data pertumbuhan penduduk yang terjadi di wilayah Provinsi Jawa Barat pada tahun 2014-2022 yaitu:

Tabel 4.3. Pertumbuhan Penduduk Provinsi Jawa Barat Tahun 2014-2022

Wilayah	Tahun								
	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Bogor	2,48	2,41	2,34	2,28	2,20	2,13	-9,02	1,15	1,41
Sukabumi	0,57	0,50	0,43	0,36	0,29	0,23	10,51	1,32	1,64
Cianjur	0,45	0,38	0,32	0,25	0,18	0,11	9,48	1,18	1,44
Bandung	1,91	1,84	1,77	1,70	1,63	1,56	-4,01	1,17	1,43
Garut	0,95	0,89	0,82	0,75	0,68	0,61	-1,40	0,74	0,86
Tasikmalaya	0,49	0,43	0,36	0,29	0,23	0,16	6,33	0,99	1,20
Ciamis	0,57	0,56	0,57	0,56	0,56	0,55	2,84	0,70	0,81
Kuningan	0,60	0,60	0,61	0,59	0,59	0,58	8,04	1,09	1,32
Cirebon	0,79	0,79	0,79	0,77	0,77	0,76	3,54	0,90	1,07
Majalengka	0,50	0,49	0,50	0,48	0,47	0,48	8,34	1,03	1,25
Sumedang	0,57	0,51	0,42	0,38	0,30	0,22	0,01	0,59	0,66
Indramayu	0,56	0,56	0,56	0,54	0,54	0,54	6,13	0,92	1,10
Subang	1,08	1,08	1,09	1,07	1,06	1,06	-0,03	0,83	0,98
Purwakarta	1,34	1,27	1,20	1,14	1,07	0,99	3,63	1,36	1,69
Karawang	1,11	1,04	0,98	0,90	0,84	0,77	3,62	1,21	1,49
Bekasi	4,02	3,95	3,87	3,81	3,74	3,66	-17,29	1,44	1,80
Bandung Barat	1,30	1,24	1,16	1,10	1,03	0,96	5,20	1,45	1,80
Pangandaran	0,57	0,56	0,60	0,58	0,53	0,53	6,11	0,93	1,11
Kota Bogor	1,75	1,67	1,60	1,53	1,46	1,39	-6,21	0,89	1,06
Kota Sukabumi	1,02	0,99	0,94	0,84	0,77	0,73	5,37	1,29	1,60
Kota Bandung	0,50	0,43	0,37	0,29	0,23	0,17	-2,54	0,36	0,35
Kota Cirebon	0,95	0,96	0,97	0,91	0,94	0,96	4,38	1,07	1,30
Kota Bekasi	2,81	2,74	2,67	2,60	2,53	2,46	-15,32	0,84	0,99
Kota Depok	3,64	3,57	3,50	3,43	3,36	3,28	-14,56	1,44	1,79
Kota Cimahi	1,41	1,31	1,27	1,19	1,12	1,07	-7,47	0,57	0,63
Kota Tasikmalaya	0,48	0,41	0,32	0,27	0,20	0,12	7,93	1,08	1,32
Kota Banjar	0,45	0,50	0,26	0,27	0,24	0,16	9,76	1,22	1,49
Jawa Barat	1,52	1,48	1,43	1,39	1,34	1,30	-2,11	1,05	1,28

Sumber: Hasil Olah Data, BPS Jawa Barat, 2023

Tabel 4.3 menunjukkan pertumbuhan penduduk di Provinsi Jawa Barat setiap tahunnya relatif mengalami penurunan. Angka laju pertumbuhan penduduk tertinggi dalam jangka waktu penelitian berada di tahun 2014 dengan nilai 1,52%. Pada tahun 2020, sesuai dengan survei penduduk tahun 2020 menunjukkan bahwa jumlah penduduk mengalami penurunan sehingga pertumbuhan penduduk bernilai negatif sebesar -2,11%. Pengurangan jumlah penduduk yang menyebabkan pertumbuhan bernilai negatif disebabkan tingginya angka kematian karena Covid-19, rendahnya kelahiran, dan migrasi penduduk yang terjadi. Selanjutnya, laju pertumbuhan penduduk naik kembali menjadi 1,05% dan terus naik menjadi 1,28% pada tahun 2022. Pertumbuhan penduduk paling rendah berada di Kota Bandung yang hanya mencapai 0,35%, sedangkan pertumbuhan penduduk di Jawa Barat sendiri bernilai 1,28%. Keadaan tersebut dapat dikarenakan peningkatan faktor kelahiran dan imigrasi penduduk yang masih rendah. Bukan hanya Bandung, akan tetapi juga Garut, Ciamis, Sumedang, Subang, dan Cimahi, dan Bekasi masih di bawah angka pertumbuhan penduduk Provinsi Jawa Barat.

2) **Tingkat Pendidikan**

Pendidikan adalah usaha untuk memperbaiki kepribadian dan mengembangkan keahlian manusia dari jasmani dan rohani dalam suatu kelompok pendidikan untuk membangun masyarakat yang sejahtera, adil dan makmur.⁶ Pendidikan merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia, terutama di era globalisasi yang membutuhkan keahlian dan kemampuan untuk dapat melakukan pekerjaan secara maksimal. Oleh karena itu, pendidikan sangat diperlukan dalam kegiatan produksi untuk mendapatkan produksi secara maksimal. Berikut data tingkat pendidikan yang terjadi di wilayah Provinsi Jawa Barat pada tahun 2014-2022 yaitu:

⁶ Siswanto, *Manajemen Kerja Indonesia: Pendidikan Administrasi dan Operatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 200.

**Tabel 4.4. Rata-Rata Lama Sekolah Provinsi Jawa Barat
Tahun 2014-2022**

Wilayah	Tahun								
	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Bogor	7,74	7,75	7,83	7,84	7,88	8	8,3	8,31	8,34
Sukabumi	6,36	6,51	6,74	6,79	6,8	7,02	7,07	7,1	7,11
Cianjur	6,52	6,54	6,61	6,92	6,93	6,97	7,18	7,19	7,2
Bandung	8,34	8,41	8,5	8,51	8,58	8,79	8,96	9,07	9,08
Garut	6,83	6,84	6,88	7,28	7,5	7,51	7,52	7,53	7,83
Tasikmalaya	6,87	6,88	6,94	7,12	7,13	7,17	7,35	7,48	7,73
Ciamis	7,44	7,45	7,55	7,59	7,6	7,69	7,7	7,9	8
Kuningan	7,04	7,2	7,34	7,35	7,36	7,38	7,57	7,8	7,88
Cirebon	6,31	6,32	6,41	6,61	6,62	6,71	6,92	7,1	7,4
Majalengka	6,75	6,8	6,89	6,9	6,91	7,09	7,27	7,31	7,49
Sumedang	7,66	7,66	7,72	7,98	8,17	8,27	8,51	8,52	8,72
Indramayu	5,45	5,46	5,56	5,97	5,98	5,99	6,3	6,52	6,83
Subang	6,44	6,45	6,58	6,83	6,84	6,85	7,1	7,11	7,2
Purwakarta	7,17	7,35	7,42	7,74	7,75	7,92	8,09	8,1	8,11
Karawang	6,78	6,81	6,94	7,34	7,35	7,65	7,77	7,78	7,96
Bekasi	8,38	8,66	8,81	8,82	8,84	8,84	9,12	9,3	9,53
Bandung Barat	7,51	7,53	7,63	7,74	7,97	8,18	8,19	8,2	8,22
Pangandaran	7,05	7,06	7,07	7,37	7,58	7,67	7,74	7,85	8,03
Kota Bogor	10,01	10,2	10,28	10,29	10,3	10,32	10,33	10,53	10,63
Kota Sukabumi	8,7	9,08	9,28	9,52	9,53	9,58	9,59	9,81	10,14
Kota Bandung	10,51	10,52	10,58	10,59	10,63	10,74	10,75	10,99	11
Kota Cirebon	9,53	9,76	9,87	9,88	9,89	9,9	9,91	10,12	10,33
Kota Bekasi	10,55	10,71	10,78	10,93	11,09	11,1	11,16	11,31	11,44
Kota Depok	10,58	10,71	10,76	10,84	10,85	11	11,28	11,46	11,47
Kota Cimahi	10,78	10,78	10,89	10,93	10,94	10,95	10,96	11,08	11,21
Kota Tasikmalaya	8,51	8,56	8,63	9,03	9,04	9,13	9,33	9,52	9,53
Kota Banjar	7,77	8,06	8,19	8,59	8,6	8,62	8,63	8,77	8,78
Jawa Barat	7,71	7,86	7,95	8,14	8,15	8,37	8,55	8,61	8,78

Sumber: BPS Jawa Barat, 2023

Tabel 4.4 menunjukkan tingkat pendidikan di Provinsi Jawa Barat terus meningkat setiap tahunnya. Data tersebut menggambarkan bahwa pendidikan di Jawa Barat semakin membaik dan terus mengalami perubahan positif di tiap tahunnya. Pada tahun 2018 menuju tahun 2019, rata-rata lama sekolah di Provinsi Jawa Barat meningkat sebesar 0,10 tahun. Selanjutnya, peningkatan rata-rata lama sekolah pada tahun 2019-2022 memiliki peningkatan sebesar 0,12 tahun tiap

tahunnya. Rata-rata lama sekolah pada tahun 2022 sebesar 8,78 tahun menandakan rata-rata penduduk telah menamatkan sekolah sampai kelas 2 SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan putus sekolah di kelas 3 SMP. Keadaan ini menandakan tingkat pendidikan yang telah diselesaikan rata-rata penduduk usia 25 tahun ke atas masih rendah karena hanya menyelesaikan setingkat SMP. Kemudian, Wilayah Indramayu menjadi wilayah yang memiliki rata-rata lama sekolah paling rendah diantara daerah lainnya dengan nilai 6,83 tahun yang cukup jauh dari nilai tingkat pendidikan di Jawa Barat. Keadaan ini dapat disebabkan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan.

3) Tingkat Kemiskinan

Kemiskinan adalah ketidakmampuan individu atau kelompok masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar yang layak, termasuk sandang, pangan, dan papan.⁷ Kemiskinan merupakan keadaan sebuah kelompok ataupun individu yang hidup serba kekurangan dalam memenuhi kebutuhan mereka secara layak. Keadaan ini perlu diperhatikan oleh pemerintah agar tidak menghalangi perekonomian negara. Berikut data tingkat kemiskinan yang terjadi di wilayah Provinsi Jawa Barat pada tahun 2014-2022 yaitu:

Tabel 4.5. Persentase Penduduk Miskin Provinsi Jawa Barat Tahun 2014-2022

Wilayah	Tahun								
	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Bogor	8,91	8,96	8,83	8,57	7,14	6,66	7,69	8,13	7,73
Sukabumi	8,81	8,96	8,13	8,04	6,76	6,22	7,09	7,7	7,34
Cianjur	11,47	12,21	11,62	11,41	9,81	9,15	10,36	11,18	10,55
Bandung	7,65	8	7,61	7,36	6,65	5,94	6,91	7,15	6,8
Garut	12,47	12,81	11,64	11,27	9,27	8,98	9,98	10,65	10,42
Tasikmalaya	11,26	11,99	11,24	10,84	9,85	9,12	10,34	11,15	10,73
Ciamis	8,38	8,98	8,42	8,2	7,22	6,65	7,62	7,97	7,72
Kuningan	12,72	13,97	13,59	13,27	12,22	11,41	12,82	13,1	12,76
Cirebon	14,22	14,77	13,49	12,97	10,7	9,94	11,24	12,3	12,01
Majalengka	13,42	14,19	12,85	12,6	10,79	10,06	11,43	12,33	11,94

⁷ Arbito Bhinadi, *Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Budi Utama, 2017), 9.

a									
Sumedang	10,78	11,36	10,57	10,53	9,76	9,05	10,26	10,71	10,14
Indramayu	14,29	14,98	13,95	13,67	11,89	11,11	12,7	13,04	12,77
Subang	11,73	12,27	11,05	10,77	8,67	8,12	9,31	10,03	9,75
Purwakarta	8,8	9,14	8,98	9,06	7,99	7,48	8,27	8,83	8,7
Karawang	10,15	10,37	10,07	10,25	8,06	7,39	8,26	8,95	8,44
Bekasi	4,97	5,27	4,92	4,73	4,37	4,01	4,82	5,21	5,01
Bandung Barat	12,26	12,67	11,71	11,49	10,06	9,38	10,49	11,3	10,82
Pangandaran	10,79	10,76	10,23	10	8,12	7,71	8,99	9,65	9,32
Kota Bogor	7,74	7,6	7,29	7,11	5,93	5,77	6,68	7,24	7,1
Kota Sukabumi	7,65	8,79	8,59	8,48	7,12	6,67	7,7	8,25	8,02
Kota Bandung	4,65	4,61	4,32	4,17	3,57	3,38	3,99	4,37	4,25
Kota Cirebon	10,03	10,36	9,73	9,66	8,88	8,41	9,52	10,03	9,82
Kota Bekasi	5,25	5,46	5,06	4,79	4,11	3,81	4,38	4,74	4,43
Kota Depok	2,32	2,4	2,34	2,34	2,14	2,07	2,45	2,58	2,53
Kota Cimahi	5,47	5,84	5,92	5,76	4,94	4,39	5,11	5,35	5,11
Kota Tasikmalaya	15,95	16,28	15,6	14,8	12,71	11,6	12,97	13,13	12,72
Kota Banjar	6,95	7,41	7,01	7,06	5,7	5,5	6,09	7,11	6,73
Jawa Barat	9,18	9,53	8,95	8,71	7,45	6,91	7,88	8,4	8,06

Sumber: BPS Jawa Barat, 2023

Tabel 4.5 memperlihatkan persentase penduduk miskin paling tinggi dirasakan Provinsi Jawa pada tahun 2015 dengan nilai sebesar 9,53% penduduk miskin dari total keseluruhan penduduk yang ada di wilayah tersebut. Angka persentase kemiskinan di daerah Jawa Barat pada tahun 2016-2019 terus mengalami penurunan yang awalnya 8,95% berubah menjadi 6,91%. Namun, terdapat kenaikan tahun 2019 dari 6,91% menjadi 7,88% pada tahun 2020. Tingkat kemiskinan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2020 menjadi 7,88% dan terus meningkat hingga tahun 2021 menjadi 8,40% karena adanya efek wabah

pandemi yang menghambat produktivitas dan perekonomian negara sehingga kemiskinan meningkat drastis. Terjadinya kebijakan pembatasan sosial dan PHK besar-besaran menyebabkan kemiskinan terus meningkat di tahun tersebut. Namun, persentase penduduk miskin menurun kembali pada tahun 2022 dengan persentase 8,06%. Kemudian, tingkat kemiskinan tertinggi antara kabupaten/kota di daerah Jawa Barat berada di Indramayu sebesar 12,77%, hal ini dikarenakan wilayah tersebut tergolong wilayah miskin dan terdapat kesenjangan pengelolaan wilayah dengan wilayah lain di daerah Jawa Barat.

4) Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan keseluruhan produksi dalam sistem perekonomian yang seiring berjalannya waktu semakin meningkat sehingga menghasilkan peningkatan pendapatan dan output nasional yang semakin besar.⁸ Pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan keseluruhan kapasitas produksi yang terjadi dalam sistem perekonomian negara, bahkan juga daerah. Pertumbuhan ekonomi menjadi indeks utama keberhasilan pembangunan yang terjadi di wilayah tersebut. Berikut data pertumbuhan ekonomi yang terjadi di wilayah Provinsi Jawa Barat pada tahun 2014-2022 yaitu:

Tabel 4.6. Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Barat Tahun 2014-2022

Wilayah	Tahun									
	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	
Bogor	6,01	6,09	5,84	5,92	6,19	5,85	-1,76	3,55	5,25	
Sukabumi	5,98	4,91	5,85	5,75	5,81	5,64	-0,91	3,74	5,12	
Cianjur	5,06	5,45	6,43	5,77	6,24	5,67	-0,77	3,48	5,04	
Bandung	5,91	5,89	6,34	6,15	6,26	6,36	-1,8	3,56	5,35	
Garut	4,82	4,51	5,9	4,91	4,96	5,02	-1,26	3,58	5,08	
Tasikmalaya	4,77	4,31	5,91	5,95	5,7	5,43	-0,98	3,43	4,7	
Ciamis	5,07	5,59	5,99	5,21	5,31	5,38	-0,14	3,66	5,02	
Kuningan	6,33	6,38	6,09	6,36	6,43	6,59	0,11	3,56	5,53	
Cirebon	5,07	4,88	5,63	5,06	5,02	4,68	-1,08	2,47	4,09	
Majalengka	4,91	5,33	6,03	6,81	6,48	7,77	0,89	4,75	6,63	
Sumedang	4,71	5,25	5,7	6,23	5,79	6,33	-1,12	3,17	5,03	

⁸ Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesebelas* (Jakarta: Erlangga, 2009), 133.

Indramayu	4,93	2,16	0,08	1,43	1,34	3,2	-1,58	0,58	2,88
Subang	5,02	5,29	5,4	5,1	4,41	4,61	-1,15	2,18	4,21
Purwakarta	5,73	4,76	5,99	5,15	4,98	4,37	-2,13	3,42	5,24
Karawang	5,37	4,5	6,55	5,13	6,04	4,21	-3,8	5,85	6,31
Bekasi	5,88	4,46	4,84	5,68	6,02	3,95	-3,39	3,62	5,3
Bandung Barat	5,79	5,03	5,65	5,21	5,5	5,05	-2,41	3,46	5,34
Pangandaran	4,19	4,98	5,29	5,1	5,32	5,94	-0,05	3,67	5,03
Kota Bogor	6,01	6,14	6,73	6,12	6,14	6,19	-0,41	3,76	5,65
Kota Sukabumi	5,43	5,14	5,64	5,43	5,52	5,53	-1,49	3,71	5,35
Kota Bandung	7,72	7,64	7,79	7,21	7,08	6,79	-2,28	3,76	5,41
Kota Cirebon	5,71	5,81	6,09	5,8	6,2	6,29	-0,98	3,05	5,1
Kota Bekasi	5,61	5,56	6,09	5,73	5,86	5,41	-2,58	3,22	4,96
Kota Depok	7,28	6,64	7,28	6,75	6,97	6,74	-1,92	3,76	5,24
Kota Cimahi	5,49	5,43	5,63	5,43	6,46	7,85	-2,26	4,19	5,92
Kota Tasikmalaya	6,16	6,3	6,91	6,07	5,93	5,97	-2,01	3,57	5,01
Kota Banjar	4,98	5,32	5,66	5,3	5,05	5,03	0,94	3,49	4,19
Jawa Barat	5,09	5,05	5,66	5,35	5,64	5,02	-2,52	3,74	5,45

Sumber: BPS Jawa Barat, 2023

Tabel 4.6 menunjukkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat yang bergerak secara fluktuatif, termasuk di sebagian kabupaten/kota. Laju pertumbuhan ekonomi tertinggi dirasakan Provinsi Jawa Barat pada tahun 2016 dengan angka 5,66%. Sedangkan pertumbuhan ekonomi paling rendah dan bahkan bernilai minus dirasakan Jawa Barat pada tahun 2020 dengan persentase -2,25%. Tentunya setiap kabupaten dan kota yang ada di Provinsi Jawa Barat memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang berbeda-beda. Wilayah dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi di Provinsi Jawa Barat tahun 2022 yaitu Kabupaten Majalengka dengan nilai 6,68%, sedangkan wilayah dengan pertumbuhan ekonomi terendah berada di Indramayu dengan nilai 2,88%. Majalengka dapat menjadi daerah dengan perkembangan ekonomi yang pesat karena banyaknya pembangunan industri sehingga menjadi kota metropolitan baru dengan potensial wisata dan sumber daya alam yang melimpah.⁹

⁹ Bank Indonesia, *Laporan Perekonomian Provinsi Jawa Barat 2022* (Jakarta:Bank Indonesia, 2022), 40.

2. Analisis Data

a. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif adalah salah satu teknik penelitian yang digunakan untuk mengevaluasi generalisasi pada hasil penelitian berdasarkan sampel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 4.7. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	Observations	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.
Pertumbuhan Ekonomi	243	4.537202	5.300000	7.850000	-3.800000	2.402486
Pertumbuhan Penduduk	243	1.079177	0.960000	10.51000	-17.29000	2.731468
Tingkat Pendidikan	243	8.332798	7.880000	11.47000	5.450000	1.494791
Tingkat Kemiskinan	243	8.852593	8.950000	16.28000	2.070000	3.072485

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 12, 2024

Tabel 4.7 menunjukkan hasil uji statistik deskriptif pada data yang digunakan dalam penelitian ini. Diketahui jumlah sampel setiap variabel terdapat 243 sampel data penelitian yang merupakan hasil gabungan dari 27 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat dalam jangka waktu 9 tahun, dari tahun 2014 sampai 2022. Pertumbuhan ekonomi memiliki rentang nilai minimum sebesar -3.800000 hingga nilai maksimum sebesar 7.850000 dengan rata-rata 4.537202 dan standar deviasi 2.402486 dari 243 sampel. Kemudian, pertumbuhan penduduk memiliki nilai berkisar antara -17.29000 dan 10.51000 dengan rata-rata 1.079177 dan standar deviasi 2.731468 dari 243 sampel. Kemudian, tingkat pendidikan memiliki nilai berkisar antara 5.450000 dan 11.47000 dengan rata-rata 8.332798 dan standar deviasi 1.494791. Sementara tingkat kemiskinan memiliki nilai antara 2.070000 dan 16.28000, dengan rata-rata 8.852593 dan standar deviasi 3.072485 dari 243 sampel.

b. Estimasi Model Regresi Data Panel

Analisis data awal dalam penelitian ini yaitu mengestimasi model regresi yang akan digunakan dan dianalisis oleh penelitian, apakah menggunakan model regresi data panel *common effect model*, *fixed effect model*, atau *random effect model*. Berikut beberapa estimasi dalam model regresi data panel, yaitu:

1. *Common Effect Model*

Tabel 4.8. Hasil Model *Common Effect*

Variabel	Koefisien Regresi	Nilai Sig.
Konstanta	3,546853	0,0420
Pertumbuhan Penduduk	0,111615	0,0493
Tingkat Pendidikan	0,121646	0,4069
Tingkat Kemiskinan	-0,016239	0,8195

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 12, 2024

Tabel 4.8 memperlihatkan hasil persamaan dari model regresi *common effect* yang merupakan model regresi sederhana gabungan antara *time series* dan *cross section* pada metode OLS. Dari hasil tabel 4.8 dapat diketahui bahwa pertumbuhan penduduk memiliki nilai signifikansi $< 0,05$ yang menandakan pertumbuhan penduduk mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Tabel 4.9. Hasil Model *Fixed Effect*

Variabel	Koefisien Regresi	Nilai Sig.
Konstanta	31,67774	0,0000
Pertumbuhan Penduduk	0,113754	0,0348
Tingkat Pendidikan	-3,087999	0,0000
Tingkat Kemiskinan	-0,173014	0,3529

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 12, 2024

Tabel 4.9 memperlihatkan hasil persamaan dari model regresi model *fixed effect* menggunakan efek tetap dengan memanfaatkan teknik *Least Squares Dummy Variable*. Dari tabel 4.9 dapat diketahui bahwa pada model regresi ini hasilnya membuktikan bahwa terdapat pengaruh parsial pada variabel tingkat pendidikan dan pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi dengan signifikansi $< 0,05$ dan hasil yang simultan pada model regresi ini.

Tabel 4.10. Hasil Model *Random Effect*

Variabel	Koefisien Regresi	Nilai Sig.
Konstanta	3,546853	0,0299
Pertumbuhan Penduduk	0,111615	0,0358
Tingkat Pendidikan	0,121646	0,3755
Tingkat Kemiskinan	-0,016239	0,8073

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 12, 2024

Tabel 4.10 memperlihatkan hasil persamaan dari model regresi *common effect* yang merupakan model regresi gabungan antara *time series* dan *cross section* menggunakan metode GLS dengan efek acak. Dari hasil tabel 4.10 dapat diketahui bahwa pertumbuhan penduduk memiliki nilai signifikansi $< 0,05$ yang menandakan pertumbuhan penduduk mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

c. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Sebelum melaksanakan pengujian dan analisis model regresi data panel, peneliti melakukan pengujian untuk menentukan terlebih dahulu model regresi data panel yang paling tepat dengan menggunakan beberapa pengujian, yaitu uji chow, uji hausman, dan uji LM. Jika hasil uji Chow dan uji Hausman menunjukkan bahwa model yang paling cocok adalah *Fixed Effect Model*, maka uji LM tidak diperlukan lagi pada pengujian ini. Uji LM digunakan apabila hasil uji Chow membuktikan bahwa model yang terpilih adalah *Common Effect Model*, sedangkan uji Hausman membuktikan model yang diterima adalah *Random Effect Model*.¹⁰

1. Uji Chow

Tabel 4.11. Hasil Uji Chow

<i>Effects Test (Hasil Tes)</i>	Probabilitas
<i>Cross-section F</i>	0,0006
<i>Cross-section Chi-Square</i>	0,0002

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 12, 2024

Berdasarkan hasil uji chow pada hasil olah data Eviews 12 yang terlihat di tabel 4.11, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 yang membuktikan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Sehingga model persamaan regresi data panel yang dipilih adalah FEM (*Fixed effect Model*). Oleh karena itu, dapat dilanjutkan dengan uji hausman.

2. Uji Hausman

¹⁰ Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto, *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 281.

Tabel 4.12. Hasil Uji hausman

<i>Effects Test (Hasil Tes)</i>	Probabilitas
<i>Cross-section Random</i>	0,0000

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 12, 2024

Berdasarkan hasil uji hausman pada hasil olah data Eviews 12 yang terlihat dalam tabel 4.12, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *cross section random* sebesar 0,0000, maka dapat disimpulkan bahwa $0,0000 < 0,05$ yang membuktikan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga model persamaan regresi data panel yang dipilih adalah FEM (*Fixed effect Model*). Sehingga tidak diperlukan lagi uji LM dalam penelitian ini dikarenakan uji chow dan uji hausman telah memilih FEM sebagai model regresi. Oleh karena itu, model regresi data panel yang digunakan dalam pengujian ini adalah model *fixed effect*.

Tabel 4.13. Regresi Data Panel terpilih (*Fixed Effect Model*)

Variabel	Koefisien Regresi	Nilai Sig.
Konstanta	31,67774	0,0000
Pertumbuhan Penduduk	0,113754	0,0348
Tingkat Pendidikan	-3,087999	0,0000
Tingkat Kemiskinan	-0,173014	0,3529

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 12, 2024

Dari tabel 4.13 menunjukkan hasil model regresi data panel, sehingga dapat diketahui hasil analisis pengolahan data regresi dapat dituliskan persamaan yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon$$

$$Y = 31,6777 + 0,1137 X_1 - 3,0879 X_2 - 0,1730 X_3 + \varepsilon$$

Maka fungsi persamaan regresi data panel dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Nilai konstanta penelitian sebesar 31,6777 menunjukkan bahwa ketika variabel independen bernilai tetap atau konstan, maka pertumbuhan ekonomi bernilai sebesar 31,68%.
- b) Koefisien regresi variabel X_1 (pertumbuhan penduduk) sebesar 0,1137, artinya ketika

pertumbuhan penduduk mengalami kenaikan sebesar 1% dan variabel independen lainnya bernilai tetap, maka pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan sebesar 0,11%.

- c) Koefisien regresi variabel X2 (tingkat pendidikan) sebesar -3,0879, artinya ketika tingkat pendidikan mengalami kenaikan sebesar 1% dan variabel independen lainnya bernilai tetap atau konstan, maka pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan sebesar 3,08%.
- d) Koefisien regresi variabel X3 (tingkat kemiskinan) sebesar -0,1730, artinya ketika tingkat kemiskinan mengalami kenaikan sebesar 1% dan variabel independen lainnya bernilai tetap atau konstan, maka pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan sebesar 0,17%.

d. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah model regresi yang dibuat menunjukkan adanya korelasi yang kuat di antara variabel independen. Hasil uji multikolinearitas ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.14. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	PP	TP	TKMK
PP	1.000000	-0.092568	0.066001
TP	-0.092568	1.000000	-0.710710
TKMK	0.066001	-0.710710	1.000000

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 12, 2024

Berdasarkan tabel 4.14 diketahui bahwa korelasi setiap variabel independen antara satu sama lain memiliki korelasi kurang dari 0,8 (<0,8). Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen yang digunakan tidak memiliki korelasi yang kuat dan data yang di olah terbebas dari masalah multikolinearitas.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengevaluasi apakah ada perbedaan varians dari residual satu observasi ke observasi lainnya dalam model regresi. Homoskedastisitas merujuk pada kondisi di mana variansnya konstan (tetap), sementara heteroskedastisitas terjadi ketika variansnya tidak sama. Model regresi yang ideal seharusnya tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Berikut hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini.

Tabel 4.15. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Data	Jumlah Data	Nilai sig.	Kesimpulan
Pertumbuhan Penduduk	243	0,7196	Data tidak terdapat heteroskedastisitas
Tingkat Pendidikan	243	0,1240	Data tidak terdapat heteroskedastisitas
Tingkat Kemiskinan	243	0,1472	Data tidak terdapat heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 12, 2024

Tabel 4.15 memperlihatkan hasil uji heteroskedastisitas pada data penelitian menggunakan bantuan *Eviews 12* yang hasil ujinya masing-masing variabel yang digunakan memiliki probabilitas sebesar 0,7196, 0,1240, dan 0,1472. Nilai probabilitas tersebut berada di atas 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini lolos dalam uji heteroskedastisitas karena data pada penelitian ini terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

e. Uji Signifikansi

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan pengukuran yang digunakan sejauh mana kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen dengan melihat *R-Square*. Pengujian koefisien

determinasi bertujuan untuk menilai keakuratan besarnya koefisien determinasi R^2 karena rentang nilai koefisien determinasi berada antara 0 hingga 1.¹¹ Hasil koefisien determinasi ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.16. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-Squared	Adjusted R-Squared
0,237324	0,133486

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 12, 2024

Hasil perhitungan statistik dalam analisis determinan koefisien melalui nilai *R Squared* yang terlihat dalam tabel 4.16, maka diperoleh nilai sebesar 0,2373 atau 23,73%, yang berarti persentase seluruh variabel independen secara keseluruhan (pertumbuhan penduduk, tingkat pendidikan, dan tingkat kemiskinan) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, yaitu pertumbuhan ekonomi sebesar 23,73%. Sedangkan sisa dari *R Squared* sebesar 76,27% pada variabel pertumbuhan ekonomi dipengaruhi atau dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak di uji dalam riset ini.

2. Uji F

Uji F dapat dilakukan untuk menentukan apakah keseluruhan variabel independen dalam penelitian ini secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Keseluruhan variabel dikatakan berpengaruh apabila nilai signifikansi $F < 0.05$.¹² Jika H_0 ditolak maka dapat diketahui variabel independen mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji F dalam penelitian ini.

Tabel 4.17. Hasil Uji F

Variabel Y	Variabel X	Nilai sig.	Kesimpulan
Pertumbuhan Ekonomi	Pertumbuhan Penduduk	0,0004	Pertumbuhan penduduk, tingkat pendidikan, dan

¹¹ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19* (Semarang: Badan penerbit Universitas Diponegoro, 2011), 97.

¹² Tony Wijaya, *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 127-128.

Variabel Y	Variabel X	Nilai sig.	Kesimpulan
	Tingkat Pendidikan		tingkat kemiskinan berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi.
	Tingkat Kemiskinan		

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 12, 2024

Berdasarkan hasil output perhitungan yang terlihat dalam tabel 4.17, maka dapat diketahui bahwa probabilitas signifikansi uji F sebesar $0,0004 < 0,05$ yang mempunyai arti bahwa variabel independen berupa pertumbuhan penduduk, tingkat pendidikan, dan tingkat kemiskinan berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat tahun 2014-2022.

3. Uji t

Uji t dapat dilakukan untuk menentukan apakah variabel independen secara parsial dalam penelitian ini berpengaruh terhadap variabel dependen. Setiap variabel dikatakan berpengaruh apabila nilai signifikansi $t < 0.05$.¹³ Jika H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat diketahui variabel independen mempunyai pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji t dalam penelitian ini :

Tabel 4.18. Hasil Uji t

Variabel Y	Variabel X	Nilai sig.	Kesimpulan
Pertumbuhan Ekonomi	Pertumbuhan Penduduk	0,0348	Pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi
	Tingkat Pendidikan	0,0000	Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi
	Tingkat Kemiskinan	0,3529	Tingkat kemiskinan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 12, 2024

¹³ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19* (Semarang: Badan penerbit Universitas Diponegoro, 2011), 98.

Berdasarkan data yang telah dijelaskan dalam tabel 4.18, maka diketahui hasil uji t pada penelitian ini, yaitu:

- a) Hasil uji t pengaruh pertumbuhan penduduk (X2) terhadap pertumbuhan ekonomi. Dari tabel 4.15, diperoleh sig. sebesar 0,0348 yang membuktikan bahwa sig. $< 0,05$ ($0,0348 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang menandakan pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat pada tahun 2014-2022.
- b) Hasil uji t pengaruh tingkat pendidikan (X2) terhadap pertumbuhan ekonomi. Dari tabel 4.15, diperoleh sig. sebesar 0,0000 yang membuktikan bahwa sig. $< 0,05$ ($0,0000 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang menandakan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat pada tahun 2014-2022.
- c) Hasil uji t pengaruh tingkat kemiskinan (X3) terhadap pertumbuhan ekonomi. Dari tabel 4.15, diperoleh sig. sebesar 0,3529 yang membuktikan bahwa sig. $> 0,05$ ($0,3529 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang menandakan tingkat kemiskinan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat pada tahun 2014-2022.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Barat Tahun 2014-2022

Berdasarkan uji regresi data panel yang telah dilakukan menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat tahun 2014-2022. Hasil tersebut dapat dilihat melalui uji t dengan nilai sig. pada uji t sebesar 0,034 yang membuktikan bahwa sig. $< 0,05$ ($0,034 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang menandakan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk. Nilai koefisien tingkat pendidikan sebesar 0,113, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam periode penelitian

terdapat pengaruh positif pertumbuhan penduduk secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota pada wilayah Provinsi Jawa Barat.

Penelitian ini sejalan dengan teori Adam Smith yang berpendapat pertumbuhan jumlah penduduk akan memperluas pasar dan meningkatkan produktivitas tenaga kerja yang mengakibatkan terjadi kenaikan output produksi nasional. Keadaan ini berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi karena meningkatnya kesejahteraan penduduk, yang pada gilirannya menjadi sumber tabungan untuk produksi di masa mendatang.¹⁴

Pertumbuhan penduduk akan memperluas pasar dan meningkatkan jumlah angkatan kerja sehingga produktivitas tenaga kerja akan mengakibatkan meningkatnya output produksi nasional ataupun daerah secara bertahap. Keadaan ini berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi karena meningkatnya kesejahteraan penduduk juga terus mengalami peningkatan. Di samping tenaga kerja, pertumbuhan populasi juga memperluas pasar karena menciptakan lebih banyak konsumen potensial yang mendorong produsen untuk meningkatkan produksi dan membuat inovasi produk untuk kebutuhan pasar. Hal ini menyebabkan peningkatan spesialisasi dalam perekonomian. Spesialisasi perekonomian mengacu pada individu atau kelompok yang fokus pada produksi berdasarkan keahlian dan sumber daya yang dimiliki, meningkatkan efektivitas dan efisiensi produksi untuk mencapai tingkat produktivitas yang optimal. Produktivitas yang meningkat berkontribusi pada kenaikan upah dan akumulasi modal.

Pertumbuhan penduduk di Jawa Barat masih dalam pertumbuhan penduduk yang normal dengan batas tumbuh sebesar 2%, belum sampai tumbuh hingga 2 kali lipat. Oleh karena itu, adanya pertumbuhan penduduk memiliki efek yang baik atau positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Faktor lain seperti inovasi teknologi, efisiensi produksi, dan kebijakan ekonomi yang bijaksana yang mengiringi adanya pertumbuhan penduduk dapat menyalurkan kontribusi yang lebih besar lagi terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Riska dan Jariah tahun 2022 yang menghasilkan kesimpulan bahwa kenaikan pertumbuhan

¹⁴ Sadono Sukirno, *Makroekonomi Modern* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 448-449.

ekonomi dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk.¹⁵ Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Fitri Wulandari, dkk pada tahun 2023 yang menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.¹⁶ Pertumbuhan penduduk yang mengalami pertumbuhan yang stabil memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah dengan memberikan tambahan tenaga kerja dan menggali lebih dalam setiap bidang dalam perekonomian sehingga lebih maju daripada sebelumnya.

2. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Barat Tahun 2014-2022

Berdasarkan uji regresi data panel yang telah dilakukan menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat tahun 2014-2022. Hasil tersebut dapat dilihat melalui uji t dengan nilai sig. uji t sebesar 0,0000 yang membuktikan bahwa sig. < 0,05 (0,0000 < 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang menandakan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Nilai koefisien tingkat pendidikan sebesar -3,3333, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam periode penelitian terdapat pengaruh negatif secara parsial tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota pada wilayah Provinsi Jawa Barat.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan teori *human capital* (modal manusia) yang mengasumsikan bahwa seseorang dapat meningkatkan pendapatannya dengan kemampuan, pengetahuan dan ketrampilan sebagai investasi di masa mendatang melalui pendidikan formal, pelatihan, pengalaman kerja, dan keterampilan lainnya.¹⁷ Hasil penelitian ini juga kurang sejalan dengan pendapat Umar dan La Sulo bahwa pendidikan sebagai upaya untuk menyiapkan tenaga kerja dengan melakukan kegiatan pembelajaran dengan mengarahkan

¹⁵ Riska Mulya Shari dan Jariah Abubakar, "Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Angka Partisipasi Sekolah dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada 5 Provinsi di Indonesia," *Jurnal Ekonomi Regional Unimal* 5, no. 2 (2022): 20–34, <https://doi.org/10.29103/jeru.v5i2.8310>.

¹⁶ Fitri Wulandari, Elvi Zuriyani, dan Nila Afryansih, "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Agam Tahun 2010 - 2021," *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)* 15, no. 1 (2023): 41–49, <https://doi.org/10.37304/jpips.v15i1.9456>.

¹⁷ Payaman J. Simanjuntak, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia* (Jakarta: FEUI, 2001), 67.

peserta didik untuk memiliki bekal sebagai dasar dalam bekerja sehingga masyarakat akan memiliki kualitas sumber daya manusia yang mumpuni dalam bentuk tenaga kerja yang handal sehingga mampu menerima teknologi dan mendorong inovasi dalam meningkatkan tingkat produktivitas.¹⁸ Hasil dalam penelitian ini menyatakan tingkat pendidikan yang dimiliki penduduk di provinsi Jawa Barat dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi. Keadaan tersebut dapat terjadi dikarenakan kenaikan tingkat pendidikan yang ada di Jawa Barat masih tergolong peningkatan pendidikan dalam tahap yang rendah.

Tingkat pendidikan dapat dilihat dari rata-rata lama sekolah yang merupakan indikator pendidikan berupa jumlah tahun yang dihabiskan untuk mendapatkan pendidikan formal. Dapat diketahui bahwa tahun yang dihabiskan untuk mendapatkan pendidikan terus meningkat setiap tahun, namun kenaikan tersebut masih tergolong dalam tahap yang rendah dimana rata-rata lama sekolah tertinggi hanya mencapai 8,78 tahun pada tahun 2022 yang setara dengan kelas 2 SMP. Seperti yang diketahui bahwa jenjang pendidikan tersebut masih merupakan tahap rendah dan belum mencapai tahap kejuruan pada bidang tertentu. Keadaan tersebut menyebabkan peningkatan yang terjadi masih belum cukup untuk penerimaan perubahan teknologi terbaru dan perkembangan ilmu pengetahuan pada suatu bidang tertentu. Sehingga, walaupun tingkat pendidikan mengalami peningkatan, akan tetapi peningkatan tersebut masih tergolong rendah yang menyebabkan keterampilan yang dimiliki penduduk untuk melakukan pekerjaan kurang maksimal sehingga pertumbuhan ekonomi terhambat.

Selain itu, peningkatan tingkat pendidikan yang ada di Jawa Barat tidak disertai dengan pelatihan keahlian dan ketrampilan yang semakin memperburuk keadaan pada perputaran perekonomian. Bukan hanya dari segi peningkatan tingkat pendidikan yang masih dalam tahap rendah, penduduk yang memiliki pendidikan yang tinggi juga tidak selalu terserap dalam lapangan pekerjaan yang membuat mereka memilih

¹⁸ Majid Khan, Kiran Sarwar, dan Gul Rukh Niazi, "The Impact of Education System on Economic Growth: An Empirical Evidence from Developing Economy," *Administrative and Management Sciences Journal* 1, no. 2 (2023): 94–102, [https://doi.org/10.59365/amsj.1\(2\).2023.38](https://doi.org/10.59365/amsj.1(2).2023.38).

menganggur. Kemudian, lapangan pekerjaan yang terbatas membuat seseorang bekerja tidak sesuai dengan bidang keahlian mereka dan orang yang berpendidikan memilih untuk merantau ke wilayah besar dengan gaji lebih tinggi, seperti wilayah Jakarta yang berujung pada produksi barang dan jasa di Jawa Barat yang kurang maksimal, bahkan dapat terhambat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hilal, dkk tahun 2022 yang hasil penelitiannya menemukan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sulawesi Barat.¹⁹ Hal ini membuktikan bahwa tingkat pendidikan dapat mendorong turun angka pertumbuhan ekonomi apabila peningkatan tingkat pendidikan masih pada tahap rendah dan tidak diiringi dengan pelatihan serta kurang terserapnya orang yang berpendidikan sesuai dengan bidang keahliannya.

3. Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Barat Tahun 2014-2022

Berdasarkan uji regresi data panel yang telah dilakukan menyatakan bahwa tingkat kemiskinan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat tahun 2014-2022. Hasil tersebut dapat dilihat melalui uji t dengan nilai sig. uji t sebesar 0,3529 yang membuktikan bahwa sig. > 0,05 (0,3529 > 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H₀ diterima dan H_a ditolak yang menandakan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat tidak dipengaruhi oleh tingkat kemiskinan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam periode penelitian tidak terdapat pengaruh tingkat kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota pada wilayah Provinsi Jawa Barat.

Secara teoritis, kemiskinan dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, dimana ketika kemiskinan naik maka dapat menyebabkan pertumbuhan ekonomi menurun. Akan tetapi berbeda dengan hasil penelitian ini. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan teori yang dikemukakan oleh Ragnar Nurkse yang berpendapat bahwa kemiskinan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Dalam teori terkenal yang dikemukakan olehnya, yaitu teori lingkaran kemiskinan menyebutkan bahwa

¹⁹ Hilal, Ahmad Kafrawi Mahmud, dan Mustofa Umar, "Dampak Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sulawesi Barat," *Bulletin of Economic Studies* 2, no. 1 (2022): 26-34, <https://doi.org/10.24252/best.v2i1.30442>.

kemiskinan menyebabkan kurangnya modal, baik fisik maupun modal manusia yang menyebabkan produktivitas rendah sehingga pendapatan rendah yang berujung pada tabungan dan investasi terbatas yang berujung pada kurangnya modal untuk produksi selanjutnya.²⁰

Peningkatan angka kemiskinan tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat dapat dikarenakan kemiskinan yang ada di provinsi Jawa Barat masih dalam ranah yang dapat ditanggulangi oleh pemerintah, sehingga walaupun kemiskinan mengalami peningkatan ataupun penurunan tidak berimbas pada naik turunnya pertumbuhan ekonomi. Pemerintah berperan penting dalam mengatasi kemiskinan dengan memberikan bantuan-bantuan yang ada, baik segi fisik maupun non fisik sehingga penduduk miskin terhindar dari keterbelakangan dan masih dapat melakukan kegiatan produksi walaupun tidak berimbas secara langsung pada pertumbuhan ekonomi. Selain itu, penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan masih dapat melakukan pekerjaan dasar, seperti buruh dan pekerjaan serabutan yang membuat mereka masih dapat menjalani kehidupan, namun pendapatan yang diperoleh hanya dapat memenuhi kebutuhan dasar dan terus berputar, sehingga tidak berimbas secara langsung pada pertumbuhan ekonomi.

Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat cenderung mengalami penurunan yang kemudian naik kembali pada tahun 2020 diakibatkan adanya pandemi Covid-19 yang menyebabkan persentase penduduk miskin menjadi 7,88% dan akhirnya pada tahun 2022 menjadi 8,06%. Garis kemiskinan di Provinsi Jawa Barat dihitung berdasarkan pada sisi pengeluaran dalam bahan makanan dan bukan bahan makanan melalui Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM), sehingga kurang menggambarkan batas kemiskinan yang sebenarnya. Pada tahun 2022, kriteria kemiskinan yang BPS Jawa gunakan, yakni sekitar Rp15.000 per orang per hari atau Rp452.580 per orang per bulan, dianggap tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Sebab, seseorang yang menghabiskan lebih dari Rp15.000 per hari, contohnya Rp15.500, sudah dianggap bukan miskin. Oleh karena itu, naik turunnya persentase penduduk miskin tidak dapat menjadi

²⁰ Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan : Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan* (Jakarta: Kencana, 2015), 113-115.

patokan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan juga keadaan tersebut masih dalam tahap penanganan pemerintah dengan melakukan pembangunan agar kemiskinan tidak berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cantika Sindy, dkk tahun 2022 yang menunjukkan hasil bahwa tingkat kemiskinan tidak memiliki pengaruh terhadap naik turunnya angka pertumbuhan ekonomi.²¹ Sesuai dengan data yang ada di lapangan menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di setiap wilayah kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat tidak dipengaruhi oleh adanya permasalahan kemiskinan dikarenakan masih dalam kendali pemerintah dan batas kemiskinan yang kurang menggambarkan keseluruhan penduduk miskin.



²¹ Cantika Sindy Aliya Putri, Muntiara Putri Rahmadhani, dan Deris Desmawan, “Studi Kasus Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Barat Tahun 2012-2021,” *Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)* 2, no. 4 (2022): 903–912.